

BAB I

PENDAHULUAN

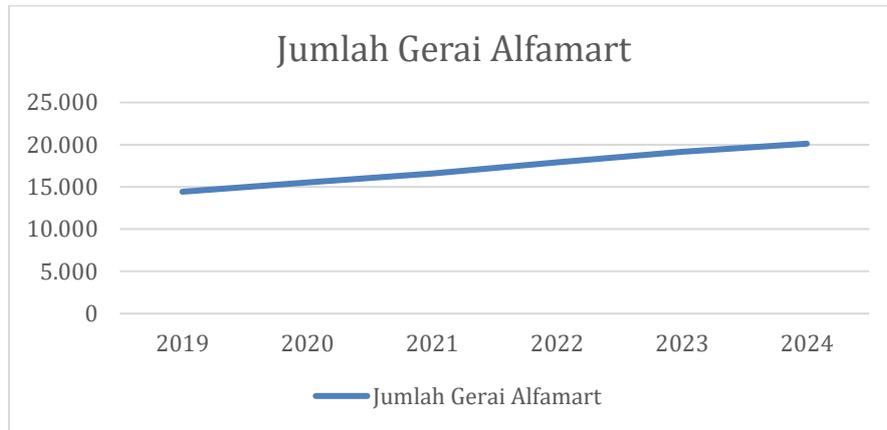
1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan barang konsumen primer atau consumer *non-cyclicals* pada dasarnya merupakan perusahaan yang mengadakan kegiatan produksi atau distribusi barang dan jasa bersifat primer atau anti-siklis. Atau bisa dikatakan bahwa perusahaan pada sektor ini merupakan sektor utama yang menyediakan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga *demand* barang dan jasa yang ditawarkan kurang terpengaruh oleh gejolak ataupun pertumbuhan ekonomi (Sastrasasmita & Imelda, 2023). Penyampaian yang oleh (Sastrasasmita & Imelda, 2023) tersebut dikuatkan oleh penyampaian bahwa istilah mengenai *non cyclicals* bermakna bahwa jika terjadi kondisi ekonomi berupa resesi, maka kebutuhan jenis ini tetap tidak bisa dihilangkan dari penggunaan sehari-hari (Ridhasyah, 2022).

Sebagai Perusahaan sektor barang konsumen primer, sektor *non cyclicals* menyediakan *supply* yang dekat dengan konsumen seperti toko obat-obatan, supermarket, produsen minuman, consumer *non cyclicals* barang primer, makanan kemasan, penjual produk pertanian, barang keperluan rumah tangga, produsen rokok, hingga barang perawatan pribadi (Nugroho & Munari, 2021).

Consumer non cyclicals sebagai salah satu sektor bisa memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi bisnis dari sektor tersebut. Dengan mengacu pada informasi yang disampaikan oleh PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dalam paparan publiknya di tahun 2020 sampai dengan 2024 yang memberikan perkembangan jumlah gerai Alfamart yang selalu bertambah tiap tahunnya dari tahun 2020 sebagaimana yang tertuang dalam tabel grafik dibawah ini.

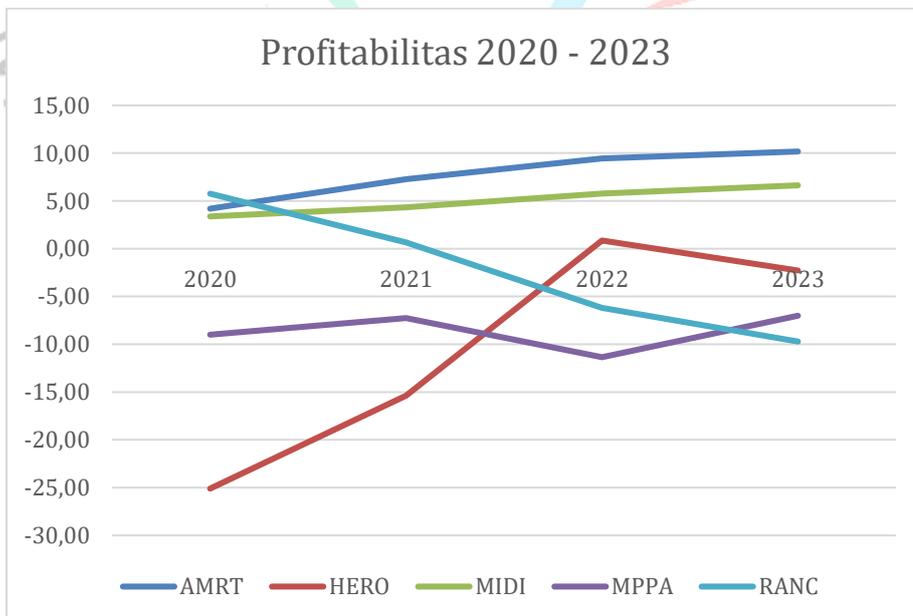
Tabel 1. 1 Perkembangan Jumlah Gerai Alfamart



(Sumber: Paparan Publik PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk)

Namun performa yang bagus dari Alfamart dalam pencapaian perkembangan jumlah outlet tidak bisa mencerminkan kondisi real dari sektor *non cyclical*. Berikut dibawah ini penulis berikan kondisi profitabilitas di beberapa perusahaan pada sektor *non cyclicals* ini :

Tabel 1. 2 Profitabilitas Pada Beberapa Perusahaan Consumer Non Cyclical di Indonesia 2020 - 2023



(Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas bisa mengetahui kondisi profitabilitas perusahaan sektor ini yang kontradiktif dengan paparan tabel 1.1 yang berfokus pada penyampaian perkembangan jumlah outlet toko Alfamart. Jika kondisi perusahaan sektor *non cyclicals* seideal seperti ungkapan bahwa sektor *consumer non cyclicals* adalah sektor yang relatif stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi siklus bisnis (Stepani & Nugroho, 2023). Maka fenomena ketimpangan grafik pada tabel 1.2 tidak akan terjadi. Pada tabel 1.2 bisa dilihat bersama adanya ketimpangan profitabilitas dari 5 perusahaan pada sektor *non cyclicals*. Hanya AMRT dan MIDI yang mempunyai grafik konsisten menaik (menunjukkan peningkatan profitabilitas) sedangkan HERO, MPPA, dan RANC mempunyai grafik yang tidak stabil dan khususnya pada MPPA masih belum beranjak dari wilayah negatif, yang bisa disimpulkan bahwa MPPA berdasarkan laporan keuangan tahunan yang di *publish* di BEI masih dalam kondisi merugi dari 2020 hingga 20203.

Rasio profitabilitas yang dijadikan acuan pada tabel 1.2 menggambarkan efisiensi dan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan laba, yang berarti semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin baik tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan asset perusahaannya (Stepani & Nugroho, 2023). Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya dan sumber yang ada seperti penjualan, modal dan sebagainya (Ersyafdi et al., 2022). Rasio Profitabilitas dapat dikatakan sebagai rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena fungsinya untuk menilai tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/keuntungan (Afiezan et al., 2020). Hal ini membuat profitabilitas pada perusahaan di sektor *non cyclicals* menjadi menarik untuk diteliti secara lebih eksplisit dengan mengaitkannya ke tiga variabel lainnya yaitu, aset tetap, beban penyusutan, dan biaya tenaga kerja.

Dalam usahanya untuk mendapatkan profitabilitas maka perusahaan akan memanfaatkan aset tetapnya merupakan kekayaan milik perusahaan yang dapat digunakan dalam operasionalisasi perusahaan karena dalam

kegiatan operasional tersebut, perusahaan akan menghasilkan pendapatan (Afiezan et al., 2020). Ungkapan yang dikemukakan oleh Afiezan tersebut dikuatkan oleh penyampaian bahwa aktiva tetap merupakan alat penunjang bagi kegiatan operasional perusahaan dan dapat memberikan manfaat dalam jangka waktu lebih dari satu tahun (Sukawati & Hernawati, 2021). Hasil penelitian dari Afiezan dan Sukawati serta Hernawati, dikuatkan kembali oleh penelitian lainnya pada PT Charoen Pokphan Indonesia yang menyampaikan bahwa aset tetap adalah harta yang tersedia oleh perusahaan untuk menciptakan laba di masa depan yang berwujud dan difungsikan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, bernilai material dan tidak ditujukan untuk dijual kepada pelanggan (Hardana et al., 2022). Dengan penelitian – penelitian sebelumnya yang sudah penulis berikan maka sebenarnya bisa ditarik kesimpulan bahwa aset tetap mempunyai pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan ditambah dengan hasil penelitian dari (Simanungkalit et al., 2024) maka 4 yang menyatakan bahwa aset tetap tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian dengan hasil aset tetap yang berpengaruh terhadap profitabilitas terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Arman et al., (2024). Perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya menjadi *research gap* dengan penelitian ini yang ingin membuktikan pengaruh nilai aset tetap pada perusahaan di sektor non-cyclicals dengan lebih eksplisit dengan mengaitkannya ke dua variabel lainnya yaitu beban penyusutan, dan biaya tenaga kerja.

Memperoleh keuntungan atau laba merupakan tujuan utama berdirinya suatu badan usaha, baik badan usaha yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), yayasan maupun bentuk badan usaha sebesar-besarnya dari berbagai aktiva, termasuk pula didalamnya aktiva tetap (aset tetap) yang digunakan sebagai modal perusahaan menggerakkan berbagai kebijakan perusahaan. Berdasarkan hasil laporan dari Tim Unit Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan (UJDIH BPK) Perwakilan Provinsi Jawa Barat (2022) diketahui bahwa Aset – aset senilai Triliunan Rupiah milik Pemerintah Kabupaten Majalengka dalam kondisi

terbengkalai, aset dengan nilai triliunan tersebut terdiri dari pasar hingga kolam renang milik pemerintah Majalengka yang kumuh dan tidak terawat (UJDIH et al., 2022). Pasar Lawas Majalengka dengan luas sekitar 3 hektar itu terletak di ruas Jalan Raya Abdul Halim, Kelurahan Majalengka Wetan, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka. Fenomena terbengkalainya aset ini tidak hanya terbatas pada sektor publik. Dalam praktiknya, potensi terjadinya aset tetap yang kurang optimal pemanfaatannya juga dapat ditemukan di sektor swasta, meskipun jarang terdokumentasi secara eksplisit dalam publikasi resmi perusahaan.

Point menarik dari variabel aset tetap adalah dari 5 hasil penelitian sebelumnya hanya 1 penelitian yang berhasil membuktikan bahwa secara uji statistik (Uji T) aktiva tetap dalam hal ini diukur menggunakan perputarannya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Arman et al., 2024). Jika penulis sepakat dengan hasil mayoritas pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa aset tetap tidak berpengaruh pada profitabilitas, maka penulis harus membuat hipotesis bahwa aset yang terbengkalai seperti pada paparan tim UJDIH-BPK tidak akan memberikan pengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini menguatkan fenomena yang menjadi dasar mengapa variabel aset tetap perlu diteliti pengaruhnya terhadap profitabilitas.

Sementara itu, penelitian mengenai beban penyusutan oleh (Jannati et al., 2020), (Wardoyo et al., 2022) lebih menyoroti perbandingan metode akuntansinya, bukan pengaruh langsung dari beban penyusutan sebagai variabel terhadap profitabilitas. Meski demikian, penelitian yang fokus terhadap beban penyusutan konsisten menyimpulkan bahwa penyusutan berpengaruh signifikan terhadap laba atau profitabilitas perusahaan PT Aneka Gas Industri (Rahmawaty et al., 2021) dan pada penelitian oleh (Arina et al., 2024). Walaupun dari 2 penelitian tersebut ol, (Rahmawaty et al., 2021) menyimpulkan berpengaruh positif sedangkan (Arina et al., 2022) menyimpulkan berpengaruh negatif. Posisi beban penyusutan pada laporan keuangan diakui sebagai beban pokok penjualan, beban penjualan, dan

beban administrasi normalnya akan mengurangi laba perusahaan yang secara otomatis akan mengurangi profitabilitas. Namun hasil penelitian dari Rahmawati (2021) pada PT Aneka Gas Industri menyatakan bahwa beban penyusutan berpengaruh positif memberikan fenomena dengan pengaruh yang berlawanan arah terhadap hubungan beban penyusutan terhadap profitabilitas hal tersebut menjadi *research gap* dengan penelitian ini yang ingin membuktikan pengaruh beban penyusutan pada perusahaan di sektor *non cyclical*s untuk diteliti secara lebih eksplisit dengan mengaitkannya ke dua variabel lainnya yaitu nilai aset tetap, dan biaya tenaga.

Hal serupa dengan pengaruh beban penyusutan juga ditemukan pada biaya tenaga kerja. Penelitian pada PT. Satwa prima Utama oleh (Setiawan & Kurniasih, 2020), Pabrik Roti Gembung Kota Raja oleh (Nainggolan & Patimah, 2020), dan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2022 oleh (Syahfitri & Andriani, 2024) mempunyai hasil penelitian yang berpengaruh positif. Sedangkan Penelitian pada PT. Mustika Ratu oleh (Nursanti & Setyorini, 2021) dan pada PT. PANP Sambas (Sutarsih et al., 2024) mempunyai hasil penelitian yang berpengaruh negatif. Posisi biaya tenaga kerja pada laporan keuangan diakui sebagai pengurang kas operasi dan diakui sebagai pengurang laba sebagai beban pokok penjualan, beban penjualan, dan beban administrasi normalnya akan mengurangi laba perusahaan yang secara otomatis akan mengurangi profitabilitas. Dengan hanya 3 dari 5 hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa biaya tenaga kerja berpengaruh positif. Hal tersebut memberikan fenomena dengan pengaruh yang berlawanan arah terhadap hubungan biaya tenaga terhadap profitabilitas. Hasil dari penelitian tersebut menjadi *research gap* dengan penelitian ini yang ingin membuktikan pengaruh biaya tenaga kerja pada perusahaan di sektor *non-cyclical*s secara lebih eksplisit dengan mengaitkannya ke dua variabel lainnya yaitu nilai aset tetap, dan beban penyusutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai aset tetap berpengaruh terhadap profitabilitas.
2. Apakah beban penyusutan berpengaruh terhadap profitabilitas.
3. Apakah biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.
4. Apakah nilai aset tetap, beban penyusutan, dan biaya tenaga kerja memiliki pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah nilai aset tetap berpengaruh terhadap profitabilitas.
2. Untuk membuktikan secara empiris apakah beban penyusutan berpengaruh terhadap profitabilitas.
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.
4. Untuk membuktikan secara empiris apakah aset tetap, beban penyusutan, dan biaya tenaga kerja memiliki pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya dalam kajian manajemen aset dan analisis kinerja keuangan perusahaan. Dengan menguji pengaruh nilai aset tetap, beban penyusutan, dan biaya tenaga kerja terhadap profitabilitas, hasil penelitian ini memperluas referensi teoritis dalam memahami bagaimana struktur biaya dan investasi perusahaan memengaruhi rasio keuangan, terutama Return on Assets (ROA). Selain itu, penelitian ini juga memperkaya literatur terkait implementasi teori keagenan dalam konteks pengambilan keputusan manajerial di sektor *consumer non cyclicals*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman empiris dalam mengintegrasikan data keuangan dengan teori-teori akuntansi dan manajemen, sekaligus menjadi sarana untuk mengasah kemampuan analisis statistik. Peneliti juga memperoleh pemahaman langsung tentang tantangan dalam pengelolaan aset dan efisiensi biaya dalam dunia usaha.

1.4.2.2 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menentukan kebijakan pengelolaan aset tetap, penyusutan, dan biaya tenaga kerja. Perusahaan dapat menggunakan temuan ini untuk memperbaiki efisiensi operasional dan meningkatkan profitabilitas secara menyeluruh.

1.4.2.3 Bagi Investor

Investor dapat memperoleh gambaran mengenai bagaimana struktur biaya dan manajemen aset perusahaan memengaruhi kemampuan menghasilkan laba. Informasi ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya di sektor consumer non-cyclicals yang padat aset.

1.4.2.4 Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan sektor riil, khususnya terkait pengelolaan aset perusahaan dan perlindungan produktivitas tenaga kerja. Hasil penelitian juga dapat membantu penguatan kebijakan fiskal dan insentif yang mendukung efisiensi industri consumer *non cyclicals nasional*.